

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PAI MELALUI KEGIATAN KULTUM PAGI DI SMK PGRI 2 KEDIRI

Muhammad Akhsanul Muhtadin
UIN SATU Tulungagung
akhsanulmuhtadin@gmail.com

Abstract

Religious education is needed for every individual and as a school response to innovate such as cultural activities of teachers to students or students to students, one of which is with cult programs either from students to students or teachers to students, but in this study the cults were carried out by teachers to teachers. The focus of this research is how the preparation of teachers in delivering the morning cult, how to implement the morning cult and how the results of the morning cult activity on improving the competence of Islamic Religious Education (PAI) teachers at SMK PGRI 2 Kediri. This research is a type of qualitative research with a case study type using data collection methods; Observation, documentation and interview. The results of this study indicate that there is an increase in teacher competence, but the presenters do not yet have a detailed plan because they take into account the different readiness of each presenter, the implementation of the morning cult has been running smoothly even though there are still some obstacles from other teachers and the results of the cult activities morning cults can increase teacher competence, besides that morning cults can improve personal, social and professional skills of Islamic Religious Education teachers, but pedagogical competence does not increase significantly.

Keywords: *Teacher Competency, PAI Teacher, Morning Cult*

Abstrak : Pendidikan agama diperlukan untuk setiap individu dan sebagai respon sekolah untuk melakukan inovasi seperti kegiatan budaya guru kepada siswa atau siswa kepada siswa, salah satunya dengan program kultum baik dari siswa ke siswa atau guru ke siswa, namun dalam penelitian ini kultum dilakukan oleh guru kepada guru. Fokus penelitian ini adalah bagaimana persiapan guru dalam menyampaikan kultum pagi, bagaimana pengimplementasian kultum pagi dan bagaimana hasil kegiatan kultum pagi pada peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 2 Kediri. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif jenis studi kasus dengan menggunakan metode pengumpulan data; Observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kompetensi guru, tetapi pemateri belum mempunyai rencana yang mendetail karena mempertimbangkan kesiapan yang berbeda-beda dari setiap pemateri, pengimplementasian kultum pagi sudah berjalan dengan lancar meskipun masih terdapat beberapa kendala dari guru yang lain dan hasil dari kegiatan kultum pagi dapat meningkatkan kompetensi guru, selain itu kultum pagi dapat meningkatkan keterampilan pribadi, sosial, dan profesional guru Pendidikan Agama Islam, tetapi kompetensi pedagogik tidak meningkat secara signifikan.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Guru PAI, Kultum Pagi

PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik dan mereka yang berhubungan dengan orang-orang setiap hari. Mereka berfungsi sebagai panutan bagi siswa dan berfungsi sebagai tolok ukur perilaku mereka. Guru mempunyai tugas untuk memberikan pengetahuan kepada siswa, seorang guru tidak hanya harus terbiasa dengan mata pelajaran yang akan mereka ajarkan, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang mata pelajaran tersebut (Musfah, 2011). Dalam rangka melaksanakan tugas-tugas profesional, guru harus memahami dan mendalami kepribadian siswa sebagai obyek yang harus dibimbing. Karena memahami sifat individual siswa, mereka menerima model pengajaran yang sesuai dengan keadaan kehidupan siswa.

Seorang guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa, tetapi juga harus mempunyai kompetensi. Kompetensi merupakan komponen bagian dari standar profesi, bersama dengan kode profesi yang ditentukan dalam prosedur sistem pengendalian, bersama dengan kode etik (Mulyasa, 2017). Karena kompetensi keahlian yang lebih mempengaruhi hasil daripada pemahaman siswa.

Model pembelajaran yang diajarkan kepada siswa secara langsung oleh guru biasa disebut ceramah, banyak digunakan dalam pengajaran materi agama Islam untuk meningkatkan pemahaman agama dan juga meningkatkan akhlak. Salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi guru dapat ditempuh melalui perkuliahan, yang setelah berkembangnya masa perkuliahan dapat disebut kultum (kuliah tujuh menit), cara menyampaikan kultum tidak panjang seperti pidato ataupun khotbah.

Materi kultum dapat meningkatkan pola pikir audiens, karena dengan materi yang ringkas, padat dan jelas akan lebih memahamkan, sehingga dalam prakteknya SMK PGRI 2 Kediri mengadopsi kegiatan kultum untuk dapat meningkatkan kompetensi guru dan staf sekolah. dengan adanya pelaksanaan kultum pagi diharapkan dapat menambah pengetahuan guru pada umumnya dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada khususnya. Sebelum mengubah sifat, karakter dan pemahaman anak didik, guru terlebih dahulu harus menguasai ilmunya. Salah satu cara untuk melakukannya adalah melalui upgrading (peningkatan), upgrading bisa dilakukan melalui kultum pagi atau ceramah. Ceramah yang dilakukan setiap hari berpengaruh terhadap spiritualitas guru, sehingga dapat meluasnya ilmu guru. Hakikat dakwah adalah realisasi efek risalah dan juga manifestasi rahmatan lil 'alamin karena Islam mengandung nilai-nilai humanistik teosentris bagi seluruh umat. Oleh karena itu, setiap

muslim wajib menyampaikan dakwah Islam kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya. Pendidik harus secara teratur mengupgrade atau meningkatkan keterampilannya, meningkatkan pengetahuan tentang kepribadian dan kompetensi guru agama Islam dengan empat kompetensi. Keempat kompetensi tersebut dijelaskan dalam Undang-Undang No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28, (3) (Indonesia, 2005a).

Selain itu, Pasal 1 Ayat 10 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Tenaga Pengajar Republik Indonesia menyatakan bahwa “Kompetensi adalah perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Indonesia, 2005b). Dengan peningkatan keprofesionalan guru diharapkan akan mencetak generasi emas baik dalam bidang keilmuan umum ataupun dibidang keilmuan agama, sehingga Indonesia semakin maju dan dikenal masyarakat luas.

Pokok pembahasan dalam penelitian ini merupakan fenomena baru, karena kegiatan kultum pagi ini berbeda dengan kegiatan kultum pada umumnya, dengan bantuan program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan semua guru tentang pendidikan agama Islam dan khususnya kompetensi. Jadi seorang guru yang mempunyai wawasan luas tentang budi pekerti adalah panutan bagi siswanya. Selain itu, pembahasan yang disampaikan ketika kegiatan ini dapat menambah materi guru PAI dan dapat kegiatan ini dapat menjadi program siraman rohani pada guru secara umum.

METODE

Dalam sebagian besar literatur penelitian yang ada, kata penelitian diartikan sebagai perspektif yang digunakan peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian (Afrizal, 2015). John C. Creswell mengatakan pendekatan kualitatif sebagai proses penelitian yang ditujukan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan penciptaan gambar holistik yang disusun dalam latar ilmiah (Patilima, 2013). Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis studi kasus, fokus kajian studi kasus adalah fenomena dari kejadian tertentu (program, kejadian, proses, intuisi atau kelompok sosial) dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi secara mendetail (Afifuddin, 2009).

Penelitian ini mengumpulkan data baik dari sumber primer dan sekunder, sumber data primer adalah data yang secara langsung memberikan informasi kepada peneliti, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data, seperti dokumen (Sugiyono, 2013). Selain itu penulis menggunakan beberapa metode 3 pengumpulan data, diantaranya sebagai berikut; (1) Observasi yaitu metode pengambilan data dengan menggunakan mata langsung, tanpa dibantu alat standar lain untuk melakukannya, pengamatan yang dilakukan bukan seperti pengamatan secara umum (Nazir, 2009), dalam prakteknya peneliti akan datang sebelum kegiatan dilakukan dan akan mengikuti proses sampai selesai selama observasi, peneliti juga akan berperan sebagai pendengar dan akan berinteraksi dengan pendengar lainnya untuk mengumpulkan data yang lebih komprehensif. (2) Dokumentasi yaitu metode yang dapat dapat menangkap 'membekukan' suatu situasi pada detik tertentu dengan demikian memberikan bahan deskriptif yang berlaku bagi saat itu (Satodi, 2011), dalam prakteknya peneliti akan membawa kamera dan memotret semua yang dianggap penting selama pelaksanaan kultum pagi. (3) wawancara yaitu suatu metode yang sering digunakan oleh peneliti untuk menggali data ketika peneliti bersinggungan langsung dengan objek yang diteliti, dalam wawancara tidak hanya dilakukan dengan cara yang formal, tetapi dapat dilakukan dengan cara nonformal (fleksibel), pewawancara mempunyai kebebasan untuk menyusun pertanyaan yang ada dalam benaknya di sekitar penelitian yang akan diteliti (Widi, 2010), dalam hal ini peneliti akan berbicara dengan pendengar dan akan melakukan wawancara mendalam kepada petugas kultum untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana kegiatan ini dilakukan.

Teori kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data ini kemudian dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif. Tujuan analisis deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau ilustrasi yang sistematis, faktual dan akurat tentang sekelompok orang, benda, kondisi, atau peristiwa yang sedang terjadi (Nazir, 2009), sehingga dapat mendeskripsikan informasi kualitatif yang penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Selanjutnya peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan data dengan dua metode yaitu; perpanjangan pengamatan dengan cara kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan tambahan dan melakukan wawancara menggunakan sumber data yang digunakan sebelumnya atau baru, sehingga hubungan antara peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport* dan semakin tidak ada jarak lagi dan semakin terbuka (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kultum pagi yang dilaksanakan oleh SMK PGRI 2 Kediri dilakukan setiap hari senin sampai hari jum'at dan diikuti guru dan karyawan sekolah. Dalam pelaksanaan kultum disampaikan hanya oleh empat guru yang telah disepakati oleh semua guru. Berikut ini daftar guru yang mendapatkan tugas kultum pagi.

Tabel 1. Petugas Pengisi Kultum Pagi

| NO | N A M A | BIDANG |
|----|------------------------------|-------------------------------------|
| 1 | Drs. H. Harun, MM | Manajerial Umum dan Motivasi Islami |
| 2 | Ulul Mustagfirin, SPd. M.Pd. | Al-Qur'an dan Hadits |
| 3 | Hajaruniam H.A, M.Pd.I | Tarikh Islam |
| 4 | A.Syifaul Umam, M.Pd.I | Fiqih |

Persiapan Guru dalam Menyampaikan Kultum Pagi di SMK PGRI 2 Kediri

Salah satu factor diadakannya kultum pagi adalah untuk memepersiapkan pendidik dan pegawai SMK PGRI 2 Kediri agar lebih sigap dan siap dalam melaksanakan tugas, karena dengan kesiapan pegawai dan pendidik akan menularkan aura semangat kepada peserta didik. Sesuai dengan penjelasan Pak ulul bahwa Latar belakang kultum kalau dalam organisasi lain kan ada *briefing* (pengarahan), sama halnya sebelum melakukan kultum pagi *briefing* untuk menyiapkan pegawai dan pendidik agar siap melaksanakan tugas, yang kedua untuk sarana memberi motivasi, bisa motivasi psikologis, keagamaan untuk guru lebih siap melaksanakan tugas, yang ketiga untuk memotivasi peserta didik.

Dalam pelaksanaanya banyak guru yang sudah sadar dan berangkat lebih pagi daripada biasanya. Selain itu alasan lain yaitu agar guru yang mempunyai latar belakang yang berbeda dapat mendapatkan ilmu tentang keagamaan. Karena tidak terdapat guru yang sudah mengenyam pendidikan agama di masjid-majlis taklim atau di pondok pesantren, tetapi tidak sedikit juga guru yang berlatar pendidikan formal terus menerus. Sehingga permasalahan ini dapat diminimalisir dengan diadakannya kultum setiap pagi yang nantinya akan berdampak kepada penambahan keimanan bagi setiap guru. Sesuai dengan penjelasan Pak Niam yaitu banyak guru yang belum bisa agama dengan latar belakang

SD/SMP/SMA/UNIVERSITAS, kemudian guru agama melaksanakan kultum setiap bagi, sehingga sedikit sedikit akan menambah wawasan keagamaanya.

Perencanaan kultum direncanakan pada pembahasan akhir tahun yang dilakukan oleh sekolah, kemudian latar belakang diadakannya kultum karena 3 faktor, yaitu ; (1) agar guru dan karyawan mempunyai kesiapan mental, (2) agar guru dan karyawan memberikan contoh tauladan yang baik bagi peserta didik, dan (3) agar guru dan karyawan dapat berangkat lebih tertib, yaitu berangkat sebelum jam 06.30 WIB, sesuai dengan penjelasan bapak Harun yaitu pelaksanaan kultum termotivasi sebelum melaksanakan tugas agar memiliki motivasi spiritual, supaya dalam melaksanakan tugas (siswa, guru dan karyawan) ada kesiapan mental, agar ketika menghadapi tugas ada ketenangan berpikir ininya agar siap secara spiritual, kedua tentunya kita harus memberikan layanan dan memberikan contoh tauladan, agar semua guru dan karyawan dapat memberikan contoh kepada siswa agar seyogyanya guru dan karyawan datang lebih awal dan pulang lebih akhir.

Perencanaan kultum pagi dilakukan secara tidak tertulis karena dengan rencana kultum yang tertulis akan menyerupai agenda yang bersifat formal, padahal kegiatan ini merupakan kegiatan yang informal yang diselenggarakan oleh sekolah, karena tidak terikat dengan sistem secara sistematis. Sesuai dengan penjelasan Pak Ni'am yaitu perencanaan dilaksanakan secara individu, karena bukan acara ini merupakan acara formal, tetapi acara non formal. Dengan dibebaskan maka guru semakin bebas untuk menyampaikan tanpa ada unsur paksaan.

Dalam prakteknya pemateri menyusun materi tentang apa saja yang penting untuk disampaikan agar menjawab pertanyaan atau permasalahan yang ada, sehingga kualitas materi yang diberikan akan sangat bergantung terhadap sejauh mana guru yang bertugas mempunyai wawasan yang luas. Adanya pembebasan materi pada kultum pagi mempunyai kekurangan, yaitu tidak efektifnya materi yang disampaikan, dalam hal ini memungkinkan adanya materi yang disampaikan secara berulang-ulang oleh pemateri yang berbeda, selain itu tidak adanya target yang harus dicapai akan membingungkan pemateri saat menyiapkan pemateri.

Tetapi dengan adanya pembebasan materi yang disampaikan akan menjadi materi yang berbobot, karena pemateri akan menyampaikan apa yang telah ia kuasai. Selain itu pembebasan materi juga bertujuan untuk mengasah materi yang telah disampaikan guru di

kelas. Sehingga materi yang telah disiapkan pada RPP dapat disampaikan kepada guru lainnya dengan pendalaman materi.

Pengimplementasian Kultum Pagi di SMK PGRI 2 Kediri

Kultum pagi dilaksanakan di ruang guru dengan dihari oleh guru dan karyawan sekolah, di ruang tersebut telah disiapkan meja dan kursi bagi para pendengar sehingga mereka dapat langsung mengikuti kegiatan, tetapi kadang ada juga bapak ibu guru dan karyawan yang berdiri karena tidak mendapatkan tempat, tetapi hal itu jarang sekali.

Pada pelaksanaan kultum setiap pagi memberi kesempatan kepada semua guru dan karyawan yang ingin menyampaikan ilmunya dan juga ajang untuk melatih *public speaking* di depan umum, karena adanya kegiatan kultum setiap pagi bertujuan untuk saling membagikan ilmu dan pengalaman. Meskipun materi yang disampaikan hanya materi yang ringan dan hanya mengambil satu atau dua ayat saja. Tetapi pada prakteknya pemateri yang telah ditunjuklah yang sering untuk menyampaikan materi.

Kultum dilaksanakan di ruang guru, didengar oleh semua guru, staff dan karyawan sekolah. Pemateri berada di depan dan disampingnya terdapat bapak kepala sekolah yang didepannya berjajar rapi bapak ibu guru dan karyawan yang siap untuk mendengarkan kultum pagi. Dalam memberi materi hanya dilakukan oleh 4 orang saja, Sesuai dengan penjelasan pak niam yaitu kultum dilaksanakan setiap pagi, dengan pendengan guru, staff dan karyawan sekolah, tetapi yang mendapatkan tugas untuk memberikan meteri hanya guru yang saya tunjuk saja, yaitu ; bapak Ni'am dan bapak Syifa selaku guru Pendidikan Agama Islam, bapak Ulul selaku waka, beliau juga lulusan pesantren dan yang terakhir saya sendiri.



Gambar 1. Kepala Sekolah sedang Memimpin Kultum Pagi

Materi yang disampaikan pada kultum pagi tidak membebaskan pemateri karena materi yang disampaikan sesuai dengan apa yang telah dipelajari, jikalau terdapat pengulangan materi tidak menjadi masalah karena setiap individu mempunyai gaya penyampaian yang berbeda. Sehingga materi tidak akan sama persis karena guru mempunyai pengembangan materi yang berbeda-beda. Sesuai dengan penjelasan Pak ulul yaitu dalam pelaksanaan kultum pagi tidak ada silabusnya, kalau ada silabusnya mungkin tidak berjalan. Justru dengan *freedom* silabus maka akan berkembang.

Dengan melakukan observasi, peneliti juga menemukan bahwa ketika terdapat guru yang tidak dapat mengisi kultum, guru tersebut diberikan izin dengan catatan telah mencari penggantinya sehingga kultum pagi dapat berjalan. Jika tidak ada pengganti, biasanya kepala sekolah mengisi sendiri kurikulum baik dengan materi keislaman maupun dengan penyampaian informasi atau sekedar memotivasi guru.

Hasil Kegiatan Kultum Pagi pada Peningkatan Kompetensi Guru PAI di SMK PGRI 2 Kediri

Proses evaluasi kegiatan kultum pagi yang dilaksanakan oleh SMK PGRI 2 Kediri dilakukan pada rapat akhir tahun, evaluasi yang dilaksanakan merupakan evaluasi keterlaksanaan dan bukan evaluasi konten. karena dengan evaluasi konten secara mendetail akan mengikat guru dan tidak membebaskan materi apa saja yang akan disampaikan oleh guru. Selain evaluasi tentang materi kultum kepala sekolah juga mensupervisi kegiatan tersebut, karena kepala sekolah mengikuti kegiatan setiap hari, mulai dari awal dimulainya kultum sampai dengan kultum selesai dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia raya dan diakhiri dengan membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah sangatlah mengawasi betul kegiatan yang ada didalam sekolah, sesuai dengan penjelasan Pak ulul yaitu untuk evaluasi secara umum di akhir tahun, yaitu evaluasi keterlaksanaan, jadi kalau ada halangan harus izin dan tidak boleh tidak ada yang tidak mengisi.

Sebelum guru mengajar peserta didik yang berbagai macam karakter yang berbeda maka diperlukan persiapan yang matang agar materi yang disampaikan berbobot. Sehingga peningkatan kompetensi dalam berbagai bidang juga harus ditingkatkan sebelum guru memasuki kelas. Meskipun dalam prakteknya terdapat siswa yang sudah faham dengan materi yang akan disampaikan maka hal itu merupakan hasil yang bagus bagi siswa dan sebagai guru menjadi suatu pengingat akan perlunya pengetahuan yang lebih luas lagi.

Sesuai dengan penjelasan Pak Harun yaitu dengan adanya kultum semua guru harus merubah *mindset*nya, kalau sudah menjadi guru harus siap menghadapi murid, guru juga harus lebih unggul dalam menghadapi siswa, dalam bidang materi guru harus lebih tau dahulu sebelum siswa tahu, kalau ada siswa lebih tahu maka itu lebih bagus.

Peningkatan kompetensi guru dapat dilaksanakan dengan berbagai cara sesuai apa yang sudah dipaparkan pada data diatas, sehingga setiap sekolah mempunyai cara dan upaya tersendiri untuk meningkatkan kompetensi guru. Untuk meningkatkan kompetensi pada guru di SMK PGRI 2 Kediri biasanya sekolah membuat program dengan mengikutkan guru untuk mengikuti agenda di luar, misalnya membuat kegiatan musyawarah guru internal dan nanti akan dikirim ke tingkat kabupaten dan provinsi. Selain itu terdapat juga upaya sekolah untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan dengan cara melaksanakan kultum pagi.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti antusiasme guru dan karyawan sangat tinggi, hal itu dapat dilihat dengan selalu penuhnya kantor sekolah setiap pagi. Bahkan sebelum jam setengah tujuh bapak ibu guru dan karyawan sudah banyak yang menempati tempat duduknya. Antusias ini juga disebabkan karena banyaknya guru yang ingin mengetahui ilmu agama lebih komprehensif karena terbatasnya waktu untuk mengikuti kajian di luar sekolah, sehingga dengan adanya kultum setiap pagi sedikit demi sedikit bapak dan ibu guru mendapatkan ilmu agama. Sesuai dengan penjelasan Bu indah yaitu dengan adanya kultum memang menambah pengetahuan materi, banyak dan mendalam seperti kita mengikuti kajian di forum. Meskipun bukan hanya guru agama saja yaitu guru lain bisa menimba ilmu di situ juga. Dari pernyataan bu Indah bahwa dengan adanya kultum menunjukkan peningkatan kompetensi professional secara umum, karena dengan materi kultum yang bervariasi akan membuat guru semakin kaya dengan materi.

Selain kompetensi professional, kompetensi kepribadian juga menjadi salah satu kompetensi yang meningkat dengan adanya kultum pagi, hal itu dapat dibuktikan dengan pelaksanaan sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lain yang dilakukan oleh pihak sekolah juga dihadiri oleh guru, terutama guru pendidikan agama Islam sebagai imam sholat.



Gambar 2. Kegiatan Sholat Jama'ah

Dengan adanya guru yang mengikuti sholat jamaah secara tidak langsung mengajari siswa agar berjamaah secara sadar diri, sesuai dengan penjelasan bapak Niam yaitu dengan kultum diharapkan guru menambah semangat beribadahnya. Setelah kultum biasanya ada beberapa guru yang bertanya tentang materi lebih mendalam.

Kompetensi pedagogik dalam kegiatan kultum juga meningkat karena selain menyampaikan materi tentang keagamaan, terkadang pemateri juga menyampaikan bagaimana cara mendidik anak secara islami yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an ataupun hadist.

Adanya kultum setiap pagi bagi kepala sekolah juga berharap agar kompetensi guru menjadi meningkat sedikit demi sedikit, karena tantangan pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru adalah manusia, sehingga yang harus diperbaiki adalah karakternya. Merubah karakter bukan perkara yang mudah tapi juga tidak bisa dikatakan sulit, yang terpenting bagaimana guru lebih tekun dan sabar dalam menghadapi peserta didik. Pendidikan karakter yang ditanamkan oleh guru belum bisa dilihat dengan sekejap mata perubahannya, tetapi hal itu akan berdampak untuk beberapa tahun lagi. Sehingga perlunya semua guru untuk mendapatkan pengetahuan agama yang cukup akan berpengaruh kepada pemahaman masa depan peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa dari kegiatan kultum pagi banyak kompetensi yang meningkat, tetapi juga tidak semua kompetensi meningkat. Peningkatan kompetensi lebih banyak diperoleh oleh guru Pendidikan Agama Islam dari pada guru pada umumnya, karena konten dari acara tersebut lebih mengarah pada materi yang islami. Sehingga diharapkan guru dapat menumbuhkan kegiatan islami bersama peserta didik, misalnya; membantu keluarga yang terkena musibah, bakti sosial, sholawat, sholat berjamaah dan lain sebagainya.



Gambar 3. Kegiatan Kajian dan Sholawatan Siswa pada Hari Jum'at.

Pembahasan

Perencanaan adalah proses membuat kegiatan atau program yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai suatu tujuan. Proses perencanaan melibatkan mencari tahu apa yang akan dicapai, bagaimana mencapainya, berapa lama, dan berapa biaya untuk mencapai tujuan ini (Rahmah & Fanani, 2017). Dalam prakteknya guru membuat rancangan sendiri materi yang akan disampaikan pada kultum pagi, sehingga kualitas materi yang diberikan akan sangat bergantung terhadap sejauh mana guru yang bertugas mempunyai wawasan yang luas. Adanya pembebasan bahan materi mempunyai kekurangan, yaitu tidak efektifnya materi yang disampaikan . dalam hal ini memungkinkan untuk adanya pengulangan materi yang sama oleh guru yang berbeda, selain itu tidak adanya target yang harus ditempuh dan disampaikan juga perlu untuk direncanakan kembali. Tetapi dengan adanya ketidakterikatan materi memberikan peluang bagi guru untuk menyampaikan materi apa saja yang telah dipelajari, sehingga materi yang disampaikan akan lebih komprehensif dan mandalam. Selain itu pembebasan materi juga bertujuan untuk mengasah materi yang telah disampaikan guru di kelas, sehingga materi yang telah disiapkan pada RPP dapat disampaikan kepada guru lainnya dengan pendalaman materi.

Pengimplementasian dapat disebut dengan *actuattng*, yaitu proses memberi perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan komunikasi. Oleh karena itu, proses ini dapat dikatakan merupakan inti dari manajemen. Sedangkan inti dari *actuattng* seorang pemimpin yang dipandang sebagai pengalihan kewenangan (Nasution, 2019). Dengan wewenang tersebut berhasil atau tidaknya kegiatan akan sangat berpengaruh pada leader. Dalam prakteknya banyak guru dan karyawan yang antusias untuk mengikuti kegiatan karena kurangnya waktu untuk mengikuti majlis taklim yang lain. Sehingga kultum pagi dapat berjalan dengan lancar. Efek dari kultum pagi akan semakin terlihat lebih jelas jika

pihak sekolah mewajibkan semua guru Pendidikan Agama Islam untuk ikut berkontribusi menjadi pengkultum setiap pagi, sehingga kemampuan dan mentalnya akan terus terasah yang akan berimplikasi lebih baik lagi kepada peserta didik.

Menurut Undang-Undang Nomor 19 tentang Standar Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa seorang wajib mempunyai 4 kompetensi, yaitu ; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (UU No. 19 Tahun 2005). Secara moral seorang guru wajib meningkatkan empat kompetensinya, karena dengan meningkatkan kompetensi diri sendiri akan berimplikasi pada peserta didik. Sehingga dalam hal ini sekolah wajib mengupayakan peningkatan empat kompetensi ini dengan berbagai upaya. Berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan kultum pagi ditemukan bahwa dengan adanya model kultum pagi dapat meningkatkan kompetensi guru, karena model kultum pagi merupakan model pengajaran yang sesuai dengan kondisi guru yang sudah dewasa, hal ini sesuai dengan model pembelajaran yang berbasis *Advanced Organizer*.

Menurut Weil dan Joyce yang dikutip oleh Anasiyah Basleman dan Syamsu Mappa dalam bukunya yang berjudul *Teori Belajar Orang Dewasa*, model pembelajaran *Advance Organizer* dikembangkan oleh Ausbel. Teori ini diterapkan pada situasi tempat fasilitator memainkan peranan pembelajar (*lecturer*) atau pemberi penjelasan (*explainer*) (Basleman & Mappa, 2011). Maksud dari teori ini adalah untuk membantu peserta belajar memperoleh bahan belajar bidang studi. Khususnya fasilitator menyajikan seluruh apa yang akan dipelajari oleh peserta belajar, sehingga peran utama peserta belajar adalah sebagai penerima gagasan dan informasi. Dengan mengimplementasikan konsep ini guru yang sudah mempelajari banyak materi yang akan lebih mudah menerima materi yang sudah dipelajari dan dikemas oleh guru yang bertugas, karena dengan tuntutan guru untuk selalu berinovasi dan harus lebih banyak menguasai materi dari pada peserta didik menjadikan materi tentang keilmuan agama mendapatkan porsi sedikit. Dengan model *Advance Organizer* memudahkan guru untuk langsung menerima materi keagamaan, karena materi sudah dikemas sedemikian rupa sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

Dalam penelitian ini empat kompetensi yang telah disebutkan undang-undang tidak dapat diakomodasi oleh kegiatan kultum pagi. Namun yang patut kita sadari, kultum pagi telah membekali sejumlah keterampilan yang perlu dimiliki seorang guru, informasi yang diberikan tentang kesadaran moral guru menunjukkan bahwa salah satu kompetensi yang

berkembang adalah kompetensi kepribadian hal itu dapat dibuktikan dengan materi yang disampaikan tentang akhlak untuk mendidik siswa, karena siswa akan meniru guru yang kompetensinya sangat bagus dan meningkat setiap hari. Menurut Purwanti, kepribadian seorang guru memiliki peran penting dalam seberapa tinggi rendahnya kewibawaan guru terhadap pandangan dari peserta didik. Dengan kepribadian itu akan menentukan apakah guru tersebut akan menjadi contoh yang baik atau apakah justru merusak masa depan peserta didik tersebut (Purwanti, 2013). Penelitian ini juga sesuai dengan apa yang ditulis oleh Anwar yaitu untuk memberikan contoh yang baik bagi peserta didik maka guru harus berusaha mencairkan suasana saat pembelajaran, sehingga guru dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Karena tindakan yang dilakukan oleh guru akan menjadi contoh model bagi peserta didik serta orang disekitarnya yang menganggap dan mengakuinya sebagai guru (Anwar, 2011).

Selain itu, kompetensi sosial yang berkaitan dengan guru sebagai makhluk sosial dalam interaksinya dengan orang lain merupakan salah satu kompetensi yang mengalami peningkatan. Guru diharapkan bersikap santun, mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan berkomunikasi secara efektif, berpenampilan menarik secara fisik, dan memiliki empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali murid, masyarakat sekitar sekolah dan masyarakat sekitar di mana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah (Permana dkk., 2017).

Peningkatan kompetensi sosial juga diikuti dengan peningkatan kompetensi pedagogik, tetapi peningkatan kompetensi pedagogik tidak terlalu signifikan, karena dalam prakteknya penjelasan tentang tata cara mengajar tidak mendetail, dalam kaitannya dengan kehidupan sosial guru juga merupakan figur sentral yang menjadi ukuran bagi masyarakat untuk mengambil keteladanannya. hal ini mengharuskan guru agar terus menambah keilmuannya agar memiliki kemampuan bermasyarakat dengan baik, keterlibatan guru dalam kehidupan bermasyarakat juga akan menjadi tuntutan bagi peserta didik (Zainuri, 2018). Terkadang pemateri yang menyampaikan kultum menyisipkan sedikit demi sedikit materi tentang pembelajaran yang baik menurut agama Islam dan bagaimana seorang guru mendidik peserta didik secara islami.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran untuk mendidik secara dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup

kemampuan pemahaman terhadap peserta didik secara mendalam, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Suprihatiningrum, 2014). Peningkatan kompetensi pedagogik diperlukan karena guru yang memiliki kompetensi pedagogik dapat mengelola pembelajaran dengan tertib, sehingga proses belajar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Ismail, 2015). Dengan adanya kegiatan kultum pagi membantu guru pendidikan agama Islam untuk mendalami materi pembelajaran, karena dengan mengikuti atau menjadi pemateri kultum guru akan menambah bahan materi yang dapat disampaikan di kelas.

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan kompetensi profesional bagi guru pendidikan agama Islam, sehingga sangat membantu dalam proses pembelajaran karena dengan adanya kultum guru mendapatkan ilmu yang belum diketahui dan akan terus bertambah dengan berbedanya pemateri dan materi yang disampaikan.

Meningkatkan profesionalisme sangat penting dilakukan oleh setiap orang dalam rangka meningkatkan taraf hidup, bukan hanya karena dituntut oleh zaman (Yusutria, 2017). Peningkatan ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru selain menyodorkan dalil tetapi juga dapat mengkontesktualisasikan dengan keadaan sekarang. Sehingga audiens dapat lebih memahami materi yang disampaikan dan bersama-sama berusaha untuk dapat mengimplementasikannya.

Kompetensi profesional guru menggambarkan keterampilan yang harus dimiliki seseorang yang menyandang gelar guru, mengandung arti bahwa keterampilan yang dikomunikasikan akan menjadi tanda profesionalismenya. Karena tidak semua kompetensi yang dimiliki seseorang menunjukkan dirinya profesional, kompetensi profesional juga harus menunjukkan penguasaan rasionalitas, yang dapat menjelaskan mengapa sesuatu dilakukan sesuai dengan konsep dan teori tertentu. (Jamin, 2018).

Sehingga dengan adanya kultum diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru baik secara individu ataupun kompetensi guru secara umum, hal itu sesuai dengan teorinya Mc. Clyland yang dikutip oleh Akmal Hawi, menyebutkan kompetensi merupakan suatu kebutuhan mutlak yang harus dimiliki oleh setiap guru yang efektif, dengan meningkatkan kewibawaan guru, maka hasil yang diharapkan terjamin dan kompetensi guru dapat diterapkan tidak hanya di dalam kelas tetapi dalam segala situasi (Hawi, 2013).

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) Kultum pagi di SMK PGRI 2 Kediri belum memiliki rencana detail karena memperhatikan tingkat kesiapan masing-masing pemateri yang berbeda-beda, sesuai dengan persiapan dan kemampuan individu. Selain itu, diharapkan dengan pembebasan pembahasan materi, guru dapat menjelaskannya secara menyeluruh dan mudah, sehingga dalam prakteknya pemateri kultum pagi dengan lancar menjelaskan materi beserta dalilnya. (2) Pelaksanaan kultum pagi sudah berjalan lancar, meskipun masih ada beberapa kendala dari guru lain, misalnya; guru terlambat mengikuti kultum pagi dan ada beberapa guru yang kurang antusias mengikuti kultum pagi, namun hal itu berdampak kecil terhadap kelangsungan kultum pagi, selain itu hanya ada empat pemateri juga dirasa kurang. (3) Hasil kegiatan kultum pagi di SMK PGRI 2 Kediri dapat meningkatkan kompetensi guru, namun pada kenyataannya tidak semua guru dapat meningkat mengingat perbedaan bidang keilmuan (gelar) yang dimiliki. Namun, kultum pagi dapat meningkatkan beberapa keterampilan pribadi, sosial, dan profesional guru Pendidikan Agama Islam, karena banyaknya guru yang memiliki latar belakang keilmuan yang beragam, kompetensi pedagogik tidak meningkat secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, B. A. S. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Anwar, S. (2011). Studi Realitas tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bandung Barat. *Ta'lim (Jurnal Pendidikan Agama Islam)*, 9(2).
- Basleman, A., & Mappa, S. (2011). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Remaja Rosdakarya.
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Indonesia. (2005a). *Undang-Undang No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Indonesia. (2005b). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Tenaga Pengajar*.
- Ismail. (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran. *Madarrisuna*, 4(2).
- Jamin, H. (2018). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *At-Ta'dib; Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1).
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rsdakarya.
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar*. Prenadamedeia Group.
- Nasution, F. (2019). Konsep Dasar Manajemen Dakwah. *Jurnal Tadbir*, 1(2).

- Nazir, Moh. (2009). *Metode Penelitian*. Graha Indonesia.
- Patilima, H. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Permana, H., Harahap, F., & Astuti, B. (2017). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas Ix Di Mts Al Hikmah Brebes. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 13(2), 51–68. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.132-04>
- Purwanti. (2013). Guru dan Kompetensi Kepribadian. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1).
- Rahmah, N., & Fanani, Z. (2017). *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Madani.
- Satodi, A. K. D. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Guru Profesional*. Ar-Ruzz Media.
- Widi, R. K. (2010). *Asas Metodologi Penelitian*. Graha Ilmu.
- Yusutria. (2017). Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia. *Jurnal Curricula*, 2(1).
- Zainuri, A. (2018). *Menakar Kompetensi dan Profesionalitas Guru Madrasah di Palembang*. Tunas Gemilang Press.